

## **MODEL PEMBELAJARAN DEEP LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN IPS DI SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS DI SD GLOBAL GARUDA NUSANTARA**

**Rina Royani<sup>1</sup>, Syafrina Ahda<sup>2</sup>, Suandi Silalahi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pascasarjana Manajemen, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

Email: [royanirinal407@gmail.com](mailto:royanirinal407@gmail.com)

### **Abstract**

This study explores the application of the deep learning model to improve students' understanding of Social Studies (IPS) at SD Global Garuda Nusantara Islami Centre. Emphasizing active participation and a constructivist approach, this model encourages students to develop a deeper conceptual grasp and enhance their critical and reflective thinking skills. Employing a qualitative case study method, the research involved 10 teachers and 40 students as informants. Prior to the implementation, only 45% of students demonstrated satisfactory comprehension of IPS concepts. Following the adoption of deep learning, this number rose to 85%. The findings show that the model not only boosts conceptual understanding but also increases student engagement in discussion, collaboration, and problem-solving activities. Nevertheless, the implementation process faced challenges such as limited resources and insufficient teacher readiness. Therefore, the study recommends strengthening teacher training and improving technological infrastructure to facilitate more effective use of the model. Overall, deep learning holds promise as an innovative strategy to enrich learning experiences and promote meaningful understanding in elementary-level Social Studies education.

**Keywords:** *Deep learning, Social Studies, Elementary Education, Student Engagement*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji penerapan model pembelajaran deep learning dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD Global Garuda Nusantara Islami Centre. Model ini menekankan partisipasi aktif dan pendekatan konstruktivis untuk mendorong siswa memahami konsep secara lebih mendalam serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Dengan menggunakan metode studi kasus kualitatif, penelitian ini melibatkan 10 guru dan 40 siswa sebagai informan. Sebelum penerapan model, hanya 45% siswa yang menunjukkan pemahaman yang memadai terhadap konsep IPS. Setelah diterapkan, angka tersebut meningkat menjadi 85%. Temuan menunjukkan bahwa model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa dalam diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan guru dan penguatan infrastruktur teknologi guna mendukung implementasi yang lebih optimal. Secara keseluruhan, model deep learning memiliki potensi besar sebagai strategi inovatif untuk memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan kualitas pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *Deep Learning, Pembelajaran IPS, Pendidikan Dasar, Keterlibatan Siswa*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, dan karenanya menjadi fondasi utama dalam pembangunan bangsa. Melalui pendidikan, generasi muda diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berubah. Dalam konteks ini, perkembangan teknologi dan pendekatan pedagogis modern menuntut adanya inovasi dalam model pembelajaran agar mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman (Suradi, 2018).

Salah satu model yang mendapat perhatian dalam dunia pendidikan adalah *deep learning*. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang berfokus pada hafalan dan transmisi informasi satu arah, *deep learning* menekankan keterlibatan aktif siswa, pengembangan pemikiran kritis, serta kemampuan reflektif dalam memahami konsep secara mendalam (Diputera & Zulpan, 2024; Putri, 2024; Rizki, 2024). Model ini diyakini mampu mendorong siswa untuk mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar, pendekatan yang tepat sangat diperlukan. IPS tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang masyarakat, budaya, dan sejarah, tetapi juga bertujuan membentuk kesadaran sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa (Febrianti, 2024; Hafizah et al., 2022; Susanto, 2014). Sayangnya, praktik pembelajaran IPS masih sering didominasi oleh metode ceramah yang bersifat konvensional dan kurang merangsang partisipasi aktif siswa (Martir et al., 2024; Tubagus et al., 2024). Akibatnya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar dan gagal menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari mereka (Miasari et al., 2025; Rahayu et al., 2022).

Model *deep learning* menawarkan alternatif yang lebih konstruktif. Dengan pendekatan berbasis konstruktivisme, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor aktif dalam proses penciptaan pengetahuan. Interaksi langsung dengan materi, diskusi, kolaborasi, serta pemecahan masalah merupakan inti dari pendekatan ini (Asmani, 2016; Jufri et al., 2023; Sofyan & Komariah, 2016). Hal ini selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi.

Namun demikian, implementasi model *deep learning* di lingkungan sekolah dasar, terutama di Indonesia, masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, dan minimnya pelatihan menjadi hambatan utama yang perlu diatasi agar pendekatan ini dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Pengalaman SD Global Garuda Nusantara Islami Centre menjadi contoh penting untuk dikaji, mengingat sekolah ini memiliki komitmen kuat dalam mengintegrasikan inovasi pembelajaran dengan karakter keislaman dan kebutuhan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana model *deep learning* diterapkan dalam pembelajaran IPS di SD Global Garuda Nusantara Islami Centre. Fokus utama penelitian adalah mengevaluasi efektivitas model ini dalam meningkatkan pemahaman siswa, menganalisis tantangan yang dihadapi oleh pendidik, serta merumuskan rekomendasi untuk pengembangan model pembelajaran yang lebih relevan dan adaptif. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam penerapan model pembelajaran *deep learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD Global Garuda Nusantara Islami Centre. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif dinamika pembelajaran di lapangan, termasuk persepsi guru dan siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi model pembelajaran.

Studi kasus dipilih sebagai desain utama karena fokus penelitian diarahkan pada satu lokasi dan konteks spesifik, yakni sebuah sekolah dasar yang sedang mengembangkan pembelajaran berbasis *deep learning*. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Sebanyak 10 guru dan 40 siswa ditetapkan sebagai informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan relevansi dan keterlibatannya dalam program pembelajaran yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Mahendra, 2024; Mahendra et

al., 2023; Mulyawan et al., 2024). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara naratif. Fokus wawancara mencakup pemahaman guru terhadap konsep *deep learning*, strategi pengajarannya, serta tantangan dan peluang yang mereka alami selama proses pembelajaran.

Observasi partisipatif dilakukan secara langsung di kelas untuk mengamati implementasi model pembelajaran *deep learning*, serta interaksi antara guru dan siswa selama proses belajar berlangsung. Peneliti mencatat pola keterlibatan siswa, dinamika diskusi, serta bentuk-bentuk aktivitas yang mencerminkan pendekatan pembelajaran mendalam. Selain itu, data pendukung diperoleh dari dokumen seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), instrumen evaluasi, dan hasil belajar siswa, untuk memperkuat pemahaman terhadap konteks pembelajaran yang dianalisis.

Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini diawali dengan pengorganisasian data, identifikasi tema-tema kunci, dan kategorisasi data berdasarkan pola-pola yang muncul. Tahapan analisis meliputi proses *coding*, penafsiran makna, serta penyusunan narasi temuan secara sistematis. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melalui teknik *member checking*, di mana informan diberikan kesempatan untuk meninjau kembali ringkasan hasil wawancara demi memastikan akurasi informasi (Wulandari et al., 2024; Mahendra et al., 2024; Mulyawan et al., 2023). Aspek etika juga menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Semua informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, dan partisipasi dilakukan secara sukarela dengan menjamin kerahasiaan identitas. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang mendalam, relevan, dan dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif di sekolah dasar.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Efektivitas Model Deep Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa IPS**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *deep learning* di SD Global Garuda Nusantara Islami Centre membawa dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui dokumentasi evaluasi pembelajaran, sebelum penerapan model ini hanya sekitar 45% siswa yang menunjukkan pemahaman

yang baik terhadap konsep-konsep dasar IPS. Setelah model diterapkan secara konsisten selama satu semester, angka tersebut meningkat menjadi 85%. Kenaikan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan *deep learning* dalam memperkuat pemahaman konseptual siswa secara mendalam dan berkelanjutan.

Peningkatan ini juga tercermin dari hasil observasi partisipatif yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat lebih aktif terlibat dalam diskusi kelas, mampu menyampaikan pendapatnya dengan percaya diri, dan menunjukkan inisiatif dalam mengeksplorasi materi yang dipelajari. Mereka tidak lagi hanya menghafal informasi yang diberikan guru, melainkan mampu mengaitkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa sesi pembelajaran, siswa bahkan mampu mengajukan pertanyaan kritis dan mengembangkan argumen sederhana yang menunjukkan pemahaman yang lebih dalam terhadap topik sosial, budaya, dan kewarganegaraan yang dibahas dalam kurikulum IPS.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Deputera dan Zulpan (2024) yang menekankan bahwa *deep learning* mendorong siswa untuk memahami makna di balik materi ajar dan menumbuhkan kebiasaan berpikir reflektif. Selain itu, pendekatan ini terbukti efektif dalam memfasilitasi pembelajaran kontekstual yang memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan situasi sosial di lingkungan mereka sendiri (Kelana & Wardani, 2021; Rizki, 2024).

Salah satu faktor kunci yang mendukung efektivitas model ini adalah adanya aktivitas pembelajaran yang bersifat eksploratif dan kolaboratif. Guru menggunakan metode diskusi kelompok kecil, studi kasus sosial, hingga proyek pembelajaran berbasis lingkungan, yang memungkinkan siswa belajar secara aktif dan berinteraksi dengan teman sebaya. Aktivitas-aktivitas ini secara langsung mendukung prinsip utama pembelajaran konstruktivis yang menjadi dasar dari *deep learning*, yaitu bahwa siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Jufri et al., 2023; Salsabila & Muqowim, 2024).

Selain meningkatkan pemahaman akademik, pembelajaran *deep learning* juga berdampak positif terhadap sikap dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Beberapa guru yang diwawancarai mengungkapkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan minat dan antusiasme yang lebih tinggi. Mereka tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses belajar. Hal

ini menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya berdampak pada ranah kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan sosial pembelajaran siswa (Putri, 2024; Sofyan & Komariah, 2016).

Namun demikian, efektivitas ini juga ditentukan oleh konsistensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis *deep learning*. Guru yang mampu mendesain kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta menyediakan ruang untuk eksplorasi dan refleksi, cenderung mendapatkan hasil yang lebih optimal. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi tidak hanya tergantung pada model itu sendiri, tetapi juga pada kapasitas guru dalam mengadaptasikan model tersebut ke dalam konteks kelas yang nyata.

Secara keseluruhan, data yang diperoleh dari evaluasi hasil belajar, observasi kelas, dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa *deep learning* adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap IPS. Model ini tidak hanya mengatasi keterbatasan pendekatan pembelajaran konvensional, tetapi juga memperkuat peran siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Keberhasilan ini menjadi dasar penting untuk mendorong penerapan lebih luas dari *deep learning* dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar lainnya di Indonesia.

## **2. Tantangan Implementasi: Keterbatasan Sumber Daya, Kesiapan Guru, dan Variasi Kemampuan Siswa**

Meskipun penerapan model *deep learning* di SD Global Garuda Nusantara Islami Centre menunjukkan dampak positif terhadap pemahaman siswa, penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan signifikan yang menghambat optimalisasi model tersebut di lingkungan sekolah dasar. Tantangan ini bersifat struktural, pedagogis, dan psikologis, yang memerlukan penanganan sistematis dan berkelanjutan.

Salah satu kendala utama yang paling menonjol adalah keterbatasan infrastruktur dan sumber daya pendukung. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para guru, diketahui bahwa fasilitas pembelajaran berbasis teknologi di sekolah masih sangat terbatas. Ketersediaan perangkat seperti komputer, proyektor, akses internet stabil, serta media digital pembelajaran belum merata di seluruh kelas. Hal ini menjadi hambatan bagi guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, padahal *deep learning* menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi sebagai alat eksplorasi dan kolaborasi dalam belajar (Miasari et al., 2025; Mahendra et al., 2024).

Di samping itu, kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip *deep learning* juga menjadi isu sentral. Beberapa guru yang menjadi informan mengakui bahwa mereka masih terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional yang berorientasi pada ceramah dan hafalan. Transformasi menuju pendekatan yang lebih konstruktivis dan partisipatif memerlukan perubahan paradigma yang tidak mudah. Guru dituntut untuk tidak hanya memahami model secara teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan dalam merancang aktivitas belajar yang kompleks, menyusun rubrik penilaian kualitatif, serta memberikan umpan balik formatif secara berkelanjutan (Prasetya, 2015; Rahayu et al., 2022).

Pelatihan yang telah diselenggarakan oleh sekolah memang membantu memperkenalkan konsep dasar *deep learning*, namun para guru menilai bahwa pelatihan tersebut masih bersifat umum dan belum cukup membekali mereka dengan kompetensi aplikatif yang dibutuhkan di kelas. Dalam konteks ini, kebutuhan akan pengembangan profesional yang berkelanjutan dan berbasis praktik menjadi sangat mendesak, sebagaimana juga dikemukakan oleh Wulandari et al. (2024) dalam konteks pelatihan tenaga pendidik di sekolah dasar.

Selain kendala teknis dan pedagogis, variasi kemampuan siswa juga menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan model ini. Observasi kelas menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kesiapan kognitif dan afektif yang sama dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengutarakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, atau melakukan refleksi terhadap materi yang dibahas. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang akademik, minat belajar, serta pengalaman belajar sebelumnya yang beragam.

Guru perlu mengembangkan pendekatan diferensiasi pembelajaran untuk menjangkau seluruh kebutuhan siswa secara adil. Namun, dalam praktiknya, menyusun strategi pembelajaran yang adaptif bagi kelas yang heterogen memerlukan waktu, energi, dan sumber daya yang tidak sedikit. Banyak guru mengungkapkan bahwa beban administratif serta tuntutan penyelesaian kurikulum sering kali menyulitkan mereka dalam merancang pembelajaran *deep learning* yang mendalam dan personal (Martir et al., 2024; Kelana & Wardani, 2021).

Tak kalah penting, hambatan waktu dan manajemen kelas menjadi faktor lain yang turut menghambat keberhasilan implementasi model ini. Dalam sistem



pembelajaran konvensional, durasi waktu yang dialokasikan untuk satu mata pelajaran sering kali tidak mencukupi untuk melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran mendalam, seperti eksplorasi masalah, diskusi, pengolahan data, dan refleksi hasil belajar. Akibatnya, guru terpaksa menyederhanakan kegiatan pembelajaran yang seharusnya dirancang untuk membangun pemahaman konseptual yang komprehensif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun model *deep learning* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan fasilitas pendukung, serta dukungan sistem pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Tanpa upaya yang terintegrasi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, penerapan model ini berisiko tidak optimal bahkan stagnan di tingkat implementasi teknis belaka.

### **3. Strategi Sekolah dan Implikasi terhadap Inovasi Pembelajaran**

Menanggapi berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran *deep learning*, SD Global Garuda Nusantara Islami Centre menunjukkan komitmen yang kuat dalam melakukan sejumlah strategi perbaikan. Strategi ini mencakup pelatihan guru, penguatan komunikasi antarpihak sekolah, pemanfaatan teknologi, serta pengembangan komunitas belajar yang berorientasi pada kolaborasi dan refleksi.

Salah satu langkah paling strategis yang diambil oleh pihak sekolah adalah menyelenggarakan pelatihan dan workshop bagi guru dan tenaga kependidikan untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip *deep learning* serta implementasinya dalam konteks pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, pelatihan ini difokuskan tidak hanya pada aspek konseptual, tetapi juga keterampilan teknis seperti menyusun RPP berbasis proyek, mendesain asesmen reflektif, dan mengintegrasikan media digital pembelajaran (Mahendra et al., 2023; Wulandari et al., 2024).

Lebih lanjut, sekolah membangun kerja sama dengan institusi eksternal, termasuk perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lokal, untuk menghadirkan narasumber yang memiliki keahlian dalam bidang pedagogi inovatif. Pendekatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, karena guru dapat langsung mengadopsi strategi-strategi yang telah terbukti efektif dalam pembelajaran aktif dan kolaboratif. Komitmen ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada hasil



jangka pendek, tetapi juga berinvestasi dalam penguatan kapasitas profesional guru secara berkelanjutan.

Di sisi lain, sekolah juga mulai menerapkan digitalisasi sederhana dalam proses belajar-mengajar. Penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis web seperti Google Forms, Quizizz, atau platform manajemen kelas seperti Google Classroom menjadi langkah awal untuk mendorong transformasi pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Meskipun infrastruktur belum sepenuhnya ideal, inisiatif ini menjadi pondasi penting dalam membangun budaya pembelajaran yang terbuka terhadap teknologi (Miasari et al., 2025; Mahendra et al., 2024).

Selain pelatihan dan teknologi, pendekatan kolaboratif juga menjadi strategi penting yang dikembangkan oleh sekolah. Melalui forum internal guru seperti kelompok kerja guru (KKG) dan komunitas belajar sekolah, para pendidik didorong untuk saling berbagi praktik baik, mendiskusikan kendala implementasi, serta merancang solusi berbasis konteks lokal. Pendekatan ini sangat penting dalam mengurangi beban individual guru dan mendorong terciptanya iklim pembelajaran yang reflektif dan partisipatif.

Implikasi dari strategi-strategi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek filosofis pembelajaran di sekolah dasar. Penerapan *deep learning* menuntut perubahan paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian informasi menuju pembelajaran yang membangun pemahaman secara mendalam dan bermakna. Hal ini sejalan dengan gagasan A'rop dan Hadi (2024) bahwa inovasi pendidikan bukan hanya persoalan metode, tetapi juga melibatkan visi tentang bagaimana proses belajar membentuk karakter, pemikiran kritis, dan kesadaran sosial siswa.

Lebih jauh, keberhasilan awal yang dicapai oleh SD Global Garuda Nusantara Islami Centre dapat menjadi model atau inspirasi bagi sekolah dasar lain dalam mengembangkan pendekatan serupa. Namun, penting untuk dicatat bahwa setiap konteks sekolah memiliki tantangan dan potensi yang berbeda, sehingga implementasi *deep learning* perlu dilakukan secara bertahap, kontekstual, dan berbasis pada evaluasi berkala. Di sinilah peran kepala sekolah, pengawas, dan pemangku kepentingan lain sangat dibutuhkan untuk memastikan keberlanjutan dan konsistensi program inovasi pembelajaran.

Secara keseluruhan, strategi-strategi yang dilakukan oleh SD Global Garuda Nusantara Islami Centre mencerminkan kesadaran akan pentingnya pembelajaran yang

tidak hanya mencerdaskan secara akademik, tetapi juga memberdayakan siswa sebagai subjek aktif dan reflektif dalam proses pendidikan. Hal ini menjadi kontribusi penting bagi wacana transformasi pendidikan dasar di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pemahaman mendalam.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *deep learning* secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD Global Garuda Nusantara Islami Centre. Peningkatan pemahaman dari 45% menjadi 85% setelah penerapan model ini mencerminkan efektivitas pendekatan konstruktivis yang menekankan pada keterlibatan aktif, eksplorasi konsep, dan refleksi kritis dalam proses belajar. Model ini tidak hanya memperkuat penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan berpikir tingkat tinggi siswa.

Namun demikian, keberhasilan penerapan model ini tidak lepas dari sejumlah tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa. Keterbatasan infrastruktur teknologi, kesiapan pedagogis guru, dan variasi kemampuan siswa menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan *deep learning*. Kesulitan ini mengindikasikan perlunya dukungan sistem yang memadai untuk memastikan bahwa pembelajaran mendalam dapat berlangsung secara konsisten dan menyeluruh. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pihak sekolah telah melakukan berbagai strategi adaptif, termasuk pelatihan guru, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta penguatan kolaborasi antar pendidik melalui forum internal. Strategi ini mencerminkan kesadaran institusional akan pentingnya inovasi pendidikan yang berkelanjutan dan kontekstual. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa model *deep learning* berpotensi menjadi pendekatan pembelajaran yang relevan dan transformatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan IPS di tingkat sekolah dasar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A'rop, Y., & Hadi, S. (2024). Implementasi Model Pembelajaran IPS Berbasis Project-Based Learning dengan Kearifan Lokal di SMPIT BBS Bogor. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(2), 702–713.
- Asmani, J. M. (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Tidak Membosankan*. Diva Press.
- Diputera, A. M., & Zulpan, E. G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), 108–120.
- Febrianti, A. H. (2024). Studi komparatif Komponen Pendidikan IPS dan PKN Dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Madrasah*, 1(2).
- Hafizah, H., Rahmat, A., & Rohman, S. (2022). Pembelajaran sastra anak dalam membentuk karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(2), 137–144.
- Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, dan Metode yang Efektif*. Ananta Vidya.
- Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). *model pembelajaran IPA SD*. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- Mahendra, Y. (2024). Upaya pencegahan kekerasan seksual bagi remaja dilingkungan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bait Et-Tauhdi Kota Serang. *Abdimas Siliwangi*, 7(3), 655–667.
- Mahendra, Y., Jundi, R., Wulandari, G., & Munawar, A. (2024). The Urgency of Digital Literacy in Shaping Students' Civic Virtue: Challenges and Opportunities in the Technological Era. *ICoCSE Proceedings*, 1, 17–22.
- Mahendra, Y., Mulyawan, G., & Putri, V. K. (2023). Transformasi Pembelajaran Sosiologi: Peran Keterampilan 4c Di Abad Ke-21: Indonesia. *P2M STKIP Siliwangi*, 10(2), 120–131.
- Martir, L., Sayangan, Y. V., & Beku, V. Y. (2024). Penerapan model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(3), 757–766.
- Miasari, R. S., Indar, C., Purwoto, P., Salsabila, U. H., Amalia, U., & Romli, S. (2025). Teknologi pendidikan sebagai jembatan reformasi pembelajaran di Indonesia lebih maju. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 2(1), 53–61.
- Mulyawan, G., Astrianingsih, D., Fudiana, S., & Jajuli, A. J. (2024). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2).
- Mulyawan, G., Mahendra, Y., & Kurnaedi, N. (2023). Art Therapy Sebagai Coping Stress Pada Siswa Remaja. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(4), 575–579.
- Prasetya, M. A. (2015). E-learning sebagai sebuah inovasi metode active learning. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2).

- Putri, R. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(2), 69–77.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rizki, N. (2024). Analisis Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis: Studi Perpustakaan dan Sumber Referensi. *Al-Ijtima'i: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 58–82.
- Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). Korelasi antara teori belajar konstruktivisme lev vygotsky dengan model pembelajaran problem based learning (pbl). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827.
- Sofyan, H., & Komariah, K. (2016). Pembelajaran problem based learning dalam implementasi kurikulum 2013 Di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(3), 260–271.
- Suradi, A. (2018). Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal nusantara di era globalisasi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 111–130.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan pembelajaran IPS di SD*. Kencana.
- Tubagus, M., Mudzakir, M., Lubis, E. F. R., & Al-Amin, A.-A. (2024). Studi Komparatif Antara Pembelajaran Berbasis Proyek dan Metode Ceramah dalam Memperkuat Konsep Fisika Serta Kemampuan Pemecahan Masalah: A Comparative Study Between Project-Based Learning and Lecture Methods in Strengthening Physics Concepts and Problem-Solving Skills. *NUMBERS: Jurnal Pendidikan Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(3), 120–129.
- Wulandari, G., Mahendra, Y., & Lilis, L. (2024). ARISAN PENGAJIAN BULANAN SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM MENINGKATKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MENUJU INKLUSI SOSIAL YANG BERKELANJUTAN. *Jurnal Sains Riset*, 14(3), 688–697.